



Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia

Indah Wahyu Ningsih¹, Annisa Mayasari², Uus Ruswandi^{3*}

^{1,2,3}(Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia).

* Corresponding Author. E-mail: indah.aysar@gmail.com

Receive: 05/01/2022

Accepted: 22/02/2022

Published: 01/03/2022

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan multikultural di Indonesia. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah proses Pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua individu tanpa membedakan suku, ras, agama, budaya maupun status sosialnya. Dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa baik di kancah nasional maupun internasional. Lembaga pendidikan harus mampu mendesain proses pembelajaran, desain kurikulum, desain evaluasi, serta membekali dan mempersiapkan guru yang memiliki persepsi sikap dan perilaku multikultural, sehingga mampu menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultural para peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Indonesia

Abstract

This study describes the concept of multicultural education in Indonesia. The method used in this study uses library research, that library research or literature can be interpreted as a series of activities related to the methods of collecting library data, reading and taking notes and processing research materials. The results of this study indicate that multicultural education is an educational process that provides equal opportunities to all individuals regardless of ethnicity, race, religion, culture or social status. In an effort to strengthen the unity and integrity, national identity and image of the nation both in the national and international arena. Educational institutions must be able to design learning processes, curriculum designs, evaluation designs, as well as equip and prepare teachers who have perceptions of multicultural attitudes and behaviors, so that they are able to become part of making positive contributions to the development of multicultural attitudes of students.

Keywords: Education, Multicultural, Indonesia.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang besar di dunia, terdiri dari berbagai suku, agama, etnis, budaya dan lain sebagainya. Indonesia terdiri dari 13.000 pulau besar maupun kecil. Populasi penduduk Indonesia mencapai kurang lebih 250 juta jiwa dengan keanekaragaman yang terdiri dari 300 suku, 200 bahasa dan enam agama yang diakui oleh negara.

Agama yang diakui di Indonesia yaitu : Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu (Nurchayono, 2018). Oleh karenanya, keberagaman ini menjadi keberkahan bagi bangsa Indonesia sekaligus menjadi musibah bila multikultural mengalami disharmonisasi.

Bangsa Indonesia memiliki semboyan berkaitan dengan multikultural yaitu "Bhineka Tunggal Ika". Semboyan ini memiliki makna bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keanekaragaman dalam

berbagai hal namun mampu bersatu dalam keharmonisan kehidupan dengan berbagai macam perbedaan (Aly, 2015). Dengan semboyan ini diharapkan setiap individu dan golongan yang berbeda suku, bahasa, budaya, dan agama mampu bersatu pada dalam membangun Indonesia.

Menurut (Arifudin, 2022) bahwa dalam menerima keragaman dan perbedaan harus didukung dengan sebuah sikap terbuka. Sikap multikultural diperlukan dengan mengedepankan keterbukaan dan menerima setiap perbedaan yang ada. Setiap individu hendaklah menumbuhkan kembangkan sikap multikultural dengan keyakinan: perbedaan bila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan konflik, namun bila mampu mengelola dengan baik maka perbedaan menjadi anugerah dan produktif. Sikap multikultural akan efektif bila setiap individu menyadari bahwa manusia bukan manusia yang sempurna dan selalu membutuhkan interaksi dengan manusia lain (Khaouruddin, 2018).

Pendidikan multikultural merupakan wacana baru dalam dunia pendidikan, sehingga definisi dari multikultural memiliki banyak penafsiran. Sebagaimana pendidikan yang memiliki banyak tafsir terkait definisi pendidikan antara satu pakar dengan pakar lain. Menurut Andersen dan Cusher dalam (Sulaeman, 2022) mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. James Bank dalam (Arifudin, 2020) mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people colour* artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai sebuah anugerah tuhan dan manusia mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh semangat dan egaliter. Muhaimin el-Ma'hady dalam (Mahfudz, 2016) memberikan definisi pendidikan tentang keanekaragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau keseluruhan masyarakat secara global.

Hilda Hernandez dalam (Tanjung, 2022) mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami semua individu yang bersinggungan dengan individu lain yang memiliki aneka kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, agama, status sosial, ekonomi, dan semua hal yang berkaitan dengan pendidikan.

Menurut (Mahfudz, 2016) Akar kata multikultural adalah kebudayaan sedangkan secara etimologis, multikultural dibentuk dari dua kata yaitu

: multi (banyak) dan kultur (budaya). Secara hakikat mengandung makna pengakuan terhadap martabat manusia yang hidup di dalam kelompoknya dengan kebudayaan yang memiliki keunikan tersendiri. Dengan demikian setiap manusia merasa dihargai sekaligus memiliki tanggung jawab untuk hidup bersama kelompoknya dengan harmonis.

Multikultural dapat terjadi sebab dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik atau faktor keturunan adalah sifat yang alamiah dimiliki oleh setiap individu yang diperoleh dari induknya. Faktor genetik ditentukan oleh gen atau pembawa sifat. Faktor lingkungan adalah faktor dari luar makhluk hidup yang meliputi lingkungan fisik, lingkungan kimia, dan lingkungan biotik.

Pendidikan merupakan sarana yang sangat tepat untuk membangun kesadaran multikultural, karena pendidikan bisa menjadi "juru bicara" bagi terciptanya pondasi yang kokoh dalam kehidupan multikultural (Irwansyah, 2021). Hal ini bisa terlaksana apabila terdapat perubahan dalam paradigma pendidikan yang bermula dari penyeragaman menuju identitas yang tunggal, kemudian pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam rangka menciptakan harmonisasi kehidupan (Hilmy, 2002).

Pendidikan multikultural merupakan istilah yang bisa digunakan pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menjelaskan isu-isu dan masalah pendidikan yang berkaitan dengan multikultural. Ia juga mencakup definisi tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek seperti : toleransi, tema-tema perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik beserta mediasinya, Hak Asasi Manusia, Demokrasi dan Pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Maksud lain dari pendidikan multikulturalisme yaitu memandang manusia sebagai makhluk makro sekaligus makhluk mikro yang menyatu dengan akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Akar makro yang kuat akan menyebabkan manusia menjadi kokoh dan tidak mudah tercerabut akar kemanusiannya. Sedangkan akar mikro yang kuat akan menyebabkan kokohnya pijakan kemanusiaan. Dengan demikian manusia tidak mudah digoyahkan oleh perubahan yang berjalan sangat cepat. Ditandai dengan kehidupan modern dan pergaulan dunia yang bersifat global dalam segala aspek kehidupan.

Wacana pendidikan multikultural banyak diperbincangkan di berbagai kalangan terutama

kalangan pemikir pendidikan. Menurut (Arifudin, 2021) bahwa hal ini terjadi karena fenomena konflik baik dalam aspek sosial, etnis, maupun budaya, yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat menyebabkan limpungnya arah pendidikan di masa yang akan datang.

Indonesia melaksanakan pendidikan dengan berbagai bentuk keanekaragaman. Kegiatan pendidikan meliputi banyak hal dan berkaitan erat dengan perkembangan hidup manusia. Menurut (Sofyan, 2020) bahwa perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, pikiran, perasaan, kemauan, kesehatan, ketrampilan, sosial, dan lainnya. Semua hal tersebut ditangani oleh pendidikan. Proses mendidik memiliki makna membuat manusia lebih baik dari sebelumnya, membuat manusia menaikan taraf hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi kehidupan yang berbudaya.

Dari makna diatas bisa diambil suatu kesimpulan bahwasannya pendidikan adalah kegiatan membudayakan manusia atau membuat manusia hidup berbudaya. Budaya dimaknai sebagai segala hasil pikiran, kemauan, perasaan, dan karya manusia secara individu atau berkelompok untuk meningkatkan taraf hidup manusia, bisa berbentuk benda-benda yang nyata maupun abstrak. Komponennya berupa : gagasan, ideologi, norma, teknologi dan benda (Neolaka, 2019).

Pendidikan seyogyanya mampu berperan aktif dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat. Setidaknya mampu menyadarkan kepada masyarakat bahwasannya konflik bukanlah suatu hal layak yang harus dibudayakan. Pendidikan juga harus mampu memberikan grand design yang mencerdaskan. *Grand design* tersebut berupa : materi, metode, hingga kurikulum yang membangun kesadaran arti pentingnya toleransi, mengormati berbagai perbedaan, dan memahami keaneragaman budaya terutama di Indonesia. Sehingga pendidikan mampu berperan aktif sebagai media transformasi sosial, budaya dan multikulturalisme.

Penelitian ini mengangkat tentang pendidikan keanakeragaman (multikultural) yang bermakna keanekaragaman di semua komponen, elemen dan semua sepek kehidupan di dunia ini. Keanekaragaman dapat disesuaikan dengan pengertian pendidikan dan budaya yang diuraikan diatas yang meliputi keaneragaman fisik, pikiran,perasaan, kemauan, kesehatan, keterampilan, sosial, budaya, sumber daya manusia, hayati termasuk di dalamnya kenakeragaman folra dan fauna, gagasan, ideologi, norma, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan

keanekaragaman ini sangat penting di Indonesia. Apabila sumber daya alam dan sumber daya manusia yang beranekaragam berhasil diberdayakan melalui pendidikan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang cerdas dan berkembang menjadi bangsa yang yang kuat, aman, bebas korupsi, sejahtera, adil dan Makmur, dalam jangka panjang akan menjadi negara yang bermartabat tinggi, dihormati dan disegani oleh bangsa lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan mengkaji konsep pendidikan multicultural yang meliputi hakikat konsep pendidikan multicultural, sejarah pendidikan multicultural, pendekatan pendidikan multicultural, pendidikan berbasis multicultural serta pendidikan multicultural di Indonesia.

Metode

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep pendidikan multikultural di Indonesia. Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitan ini maka menggunakan metode riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian terhadap konsep pendidikan multikultural di Indonesia.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Tanjung, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2018). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan tinjauan kritis kajian terhadap konsep pendidikan multikultural di Indonesia. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah tinjauan kritis kajian terhadap konsep pendidikan multikultural di Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei tahun 2022.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait tinjauan kritis kajian terhadap konsep pendidikan multikultural di Indonesia, dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

4. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Ulfah, 2022) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir

"induktif". Menurut (Sugiyono, 2012) bahwa metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema.

6. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Nasser, 2021) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini menurut (Tanjung, 2020) adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan ini akan dibahas tentang Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan Kendala yang dihadapi untuk mengembangkan media peraga dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

1. Sejarah Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang "interkulturalisme" setelah terjadinya Perang Dunia (PD) kedua. Kemuculan kesadaran dan gagasan ini selain terkait dengan perkembangan politik global yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia (HAM), kemerdekaan dari penjajahan, diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena berkembang pesatnya pluralitas di Barat yang disebabkan peningkatan migrasi dari negara-negara berkembang menuju daratan benua Amerika dan Eropa (Tilaar, 2002).

Pendidikan Multikultural juga menjadi respon terhadap perkembangan keragaman populasi di sekolah, pendidikan multikultural juga dituntut sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai

pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang selain bangsa Eropa. Secara luas pendidikan multikultural mencakup seluruh siswa tanpa membeda-bedakan gender, ras, budaya, status sosial dan budaya. Secara historis, pendidikan multikultural merupakan konsep atau pemikiran yang tidak muncul dalam ruang yang kosong, namun terdapat hubungan politik, sosial, ekonomi dan intelektual yang melatar belakangi kemunculannya.

Melani Budianata dan Imron menyatakan, sejarah multikulturalisme berawal dari munculnya teori *melting pot* yang diwacanakan oleh J.Hektor St.Jhon De Crevecour yang merupakan imigran di Amerika yang menggambarkan bercampurnya manusia lintas etnis, suku, agama dan budaya menjadi "manusia baru", (Mashadi, 2009) konsep *melting pot* menunjukkan perspektif masih menunjukkan perspektif monokultur yang digunakan untuk melelehkan berbagai latar belakang budaya.

Konsep pendidikan multikultural bukanlah hal asing di benua Amerika dan Eropa, utamanya di negara yang menganut konsep demokrasi seperti di Amerika dan Kanada. Mereka menerapkan pendidikan multikultural guna menghapus diskriminasi rasial antara orang kulit hitam dan kulit putih, yang memiliki tujuan besar yakni memajukan dan memelihara integritas nasional (Masnunah, 2011). Amerika Serikat ketika membangun masyarakatnya pasca kemerdekaannya pada tanggal 4 Juli 1776 baru menyadari bahwasannya, masyarakat Amerika terdiri dari bermacam-macam ras dan asal negara yang erbeda-beda. Sebab itu Amerika mencari suatu formulasi dengan strategi menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat untuk mensosialisasikan dan pembudayaan nilai-nilai baru yang dicita-citakan. Atau dalam bahasa lain, Lembaga pendidikan dijadikan sebagai medium transformasi budaya.

Dengan pendekatan ini, menurut John Dewey dalam (Hasbi, 2021) bahwa lembaga pendidikan mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi di Amerika Serikat berhasil membentuk masyarakatnya yang dalam perkembangan selanjutnya pencapaian perkemebangan melebihi bangsa induknya yakni Eropa. Berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan yang akan diwariskan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan di masyarakat, maka Amerika Serikat menggunakan sistem pendidikan beraskan demokrasi yang dipelopori oleh Jhon Dewey. Pada dasarnya toleransi tidak hanya diperuntukan untuk kepentingan bersama, melainkan juga bertujuan menghargai kepercayaan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat.

Sejak awal tahun 2000an di Indonesia muncul wacana baru dalam khazanah pemikiran pendidikan yakni pendidikan multikultural. Gagasan tersebut muncul karena dilatar belakangi berbagai hal salah satu di antaranya adalah efek globalisasi. Globalisasi membawa dampak positif sekaligus negative dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, salah satu aspek yang paling merasakan dampaknya adalah kebudayaan bangsa (*culture and tradition*).

Pendidikan multicultural di Indonesia mengalami proses Panjang dan melelahkan. Dimulai dari zaman Pra-kolonial, fase kolonialisme, fase *melting pot* pada orde baru hingga dewasa ini.

Menurut (Tilaar, 2002) berpendapat, bangsa yang tidak memiliki strategi dalam mengelola kebudayaannya yang akan memperolah tantangan yang berat karena dikhawatirkan akan mudah terbawa arus sehingga akan terkikis jati diri local dan nasionalnya. Pendidikan multikultural juga bisa digunakan sebagai sebuah strategi transformasi budaya yang ampuh yakni melalui sarana pendidikan yang menghargai perbedaan budaya.

Dalam tahapan pelaksanaan pendidikan multikultural seyogyang dikembangkan prinsip solidaritas. Yaitu kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam melawan ego diri dan kelompoknya demi terwujudnya upaya-upaya pengakuan keanakeragaman demi terciptanya harmonisasi kehidupan di Indonesia. Dengan demikian pendidikan multikultural dilandasi kesadaran akan keberadaan diri tanpa merendahkan dan menjatuhkan yang lain bisa terwujud.

2. Pendidikan Berbasis Multikultural

Pendidikan merupakan bagian dari investasi masa depan, investasi masyarakat sekaligus investasi negara dalam rangka memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Pendidikan senantiasa diarahkan untuk menjawab beberapa hal yang berkaitan dengan masalah kengsaan dan keumatan. Sebagaimana diketahui bahwa model Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu Pendidikan agama dan Pendidikan nasional. Pertautan antara Pendidikan dan multikultural merupakan solusi atau realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku dan aliran atau agama (Maslikhah, 2007).

Pendidikan multikultural menekankan sebuah "loso" pluralisme budaya ke dalam system Pendidikan

yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial (Ibrahim, 2008). Berbicara masalah kebudayaan dapat dipahami sebagai system dalam masyarakat yang berkaitan dengan nilai kepercayaan dan perilaku. Kebudayaan lokal tidak terlepas dari hal-hal tersebut yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang universal, seperti pandangan hidup, kesenian, system religi, sastra, upacara adat, organisasi sosial, peralatan, busana, pengobatan tradisional dan hukum adat istiadat daerah.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya entik mereka, budaya nasional dan antar budaya lainnya. Sementara Musa Asy arie dalam (Na'im, 2021) berpendapat Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan demikian Pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik untuk mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya dan nilai yang berbeda.

Pendidikan multikultural sangat penting untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanistis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, melalui Pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme baik di sekolah maupun luar sekolah. Oleh karena itu tujuan pokok dari Pendidikan multikultural adalah menerapkan prinsip-prinsip keadilan demokrasi dan sekaligus humanisme.

Tujuan pokok dari pendidikan multikultural adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi dan sekaligus humanisme. Pendidikan di alam demokrasi seperti Indonesia harus berorientasi pada kepentingan bangsa yang berlatar belakang multi etnik, multi agama, multi bahasa, dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan kondisi bangsa yang heterogen. Perubahan-perubahan yang terjadi sekarang ini sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi serta masuknya arus globalisasi membawa pengaruh multidimensional (Prayitno, 2009).

Berkaitan dengan anak didik, Pendidikan berbasis kultural menyoalkan tentang etnisitas, gender, kelas, Bahasa, agama dan pengecualian-

pengecualian yang mempengaruhi, membentuk dan mempola tiap-tiap individu sebagai makhluk budaya. Pendidikan berbasis multicultural adalah hasil perkembangan seutuhnya dari kontelasi/ interaksi unik masing-masing individu yang memiliki kecerdasan, kemampuan dan bakat. Pendidikan berbasis multikultural mempersiapkan anak didik bagi kewarganegaraan dalam komunitas budaya dan Bahasa yang majemuk dan saling berkaitan.

Pendidikan multikultural mempunyai dimensi yang berkaitan antara satu dengan lainnya, dimensi tersebut meliputi :

- 1) *Content Integration*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep dasar, konsep umum, dan teori dalam disiplin ilmu.
- 2) *The Knowledge Construction Proseses*, membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam disiplin ilmu.
- 3) *An Equaty Pedagogy*, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar peserta didik dalam rangka memfasilitasi potensi akademik peserta didik yang beranekaragam.
- 4) *Prejudice Redaction*, mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran.

Memandang masyarakat dalam pandangan yang lebih luas merupakan pandangan dasar dalam pendidikan multikultural. Pandangan dasar tersebut berakar dari sikap "indeference" dan "non recognition" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, akan tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang yang mencakup bidang : sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma ini akan mendorong munculnya kajian-kajian terkait "ethnic studies" dan kemudian akan menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

3. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Merancang bangun pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang beranekaragam mengandung tantangan yang tidak mudah. Pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang memiliki toleransi tinggi. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan berbagai upaya pendekatan.

Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural. Pendekatan tersebut meliputi (Mahfudz, 2016): Membedakan pemikiran

pandangan (education) dengan persekolahan (schooling). Pandangan yang luas terhadap pendidikan multikultural menyatakan pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi yang keliru, pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah saja melainkan menjadi tanggung jawab banyak pihak. Karena program sekolah juga harus relevan dengan pembelajaran di luar sekolah.

- 1) Menghindari pandangan yang menyamakan antara kebudayaan dengan kelompok etnik. Maknanya adalah sudah seharusnya pendidikan tidak perlu mengasosikan budaya dengan kelompok etnik tertentu sebagaimana yang lumrah terjadi. Dalam konteks pendidikan multikultural pendekatan ini diharapkan dapat memebrikan ide kepada para penyusun program untuk melenyapkan kecenderungan memandang peserta didik secara stereotipe berdasarkan identitas mereka. Sebaiknya meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih luas mengenai persamaan dan perbedaan diantara peserta didik
- 2) Pendidikan multikultural menjadi hal yang relative baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dibutuhkan interaksi dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi sebagai suatu bentuk upaya pendidikan bagi pluralisme budaya.
- 3) Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam berbagai kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi akan ditentukan oleh situasi dan kondisi secara personal.
- 4) Pendidikan formal maupun nonformal akan meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam berbagai macam kebudayaan.

Di dalam konteks ke-Indonesiaan dan Kebhinekaan, kelima pendekatan tersebut harus diselaraskan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Pendekatan pendidikan multikultural juga memerlukan kajian dasar terhadap masyarakat.

Secara garis besar dasar-dasar pandangan tentang masyarakat yang dimaksud meliputi :

- 1) Masyarakat tidak tercipta dengan sendirinya. Masyarakat adalah eksistensi makhluk hidup yang dinamis dan selalu berkembang.
- 2) Masyarakat tergantung kepada setiap upaya individu untuk pemenuhan kebutuhan hidup melalui hubungan dengan individu lainnya.
- 3) Individu-individu dalam berinteraksi dan berusaha bersma untuk memenuhi kebutuhan kehidupan, melakukan penataan dalam masyarakat yang dikenal dengan sosial.
- 4) Setiap individu dalam masyarakat bertanggung jawab atas pembentukan pola tingkah laku antar

individu dan komunitas yang membentuk masyarakat.

- 5) Pertumbuhan individu dalam komunitas, keterikan dengannya dan perkembangan dalam bingkai yang menuntun untuk bertanggung jawab terhadap perilakunya.

Garis besar tersebut bila diimplikasikan dalam aspek pendidikan, maka masyarakat berperan sangat dominann dan berpengaruh terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian peserta didik. Disebabkan keberadaan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber maksro yang penuh dengan alternatif untuk memperkaya pelaksana pendidikan berbasis multikultural.

4. Pendidikan Multikultural di Indonesia

Dukungan dari sumber daya sekolah belum optimal sedangkan terlaksananya pengembangan media peraga dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari peran penting sumber daya sekolah khususnya manusia terutama kepala sekolah, teman sejawat, tenaga administrasi, dan peserta didik itu sendiri.

Berubahnya struktur sosial politik masyarakat, tuntutan hak asasi manusia, pemahaman nasionalisme serta arus globalisasi yang begitu dinamis dan masif mempengaruhi perkembangan pendidikan. hla itu disebabkan pendidikan tidak akan bisa terlepas dari struktur sosial dan politik masyarakat. Hal ini terjadi juga kepada perkembangan pendidikan multikulturalisme yang sangat bergantung pada perubahan social dan politik masyarakat. Gelombang perubahan yang tergambar sebelumnya akan melahirkan Pendidikan multikulturalisme dengan berbagai corak (Tilaar, 2004).

Model Pendidikan di Indonesia, juga di negara-negara lain menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya. Sejumlah kritikus melihat bahwa revisi kurikulum sekolah yang dilakukan dalam program Pendidikan multicultural di Inggris dan beberapa tempat di Australia dan Kanada terbatas pada keragaman budaya yang ada dan terbatas pada dimensi kognitif.

Berkaitan dengan kemajemukan bangsa, Indonesia memiliki semboyan yang sangat adil dan demokratis: "Bhineka Tunggal Ika". Semboyan ini memiliki pengertian bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai budaya, Bahasa dan agama yang berbeda beda tetapi dalam kesatuan Indonesia. Semboyan ini mengandung seni manajemen untuk

mengatur keragaman Indonesia, yang terdiri dari 250 kelompok suku, 250 lebih Bahasa local. 13000 pulau, agama resmi (Islam, Katolik, Kristen, Budha dan Hindu serta berbagai macam aliran kepercayaan), dan latar belakang kesukuan yang sangat beragam. Dengan semboyan ini diharapkan masing-masing individu dan kelompok yang berbeda suku, Bahasa, budaya, dan agama dapat Bersatu dan bekerjasama untuk membangun bangsanya lebih kuat (Rais, 2002).

Sejalan dengan berkembang pesatnya demokrasi di Indonesia yang memiliki dampak yang besar salah satunya terhadap Pendidikan. Pendidikan multicultural sangat tepat dilaksanakann di Indonesia yang masyarakatnya heterogen dengan keragaman suku, agama, budaya dan Bahasa. Untuk memepersatukan dan menyadarkan keberagaman tersebut Pendidikan multicultural tepat untuk dilaksanakan.

Penerapan Pendidikan multicultural di Indonesia diposisikan menjadi tiga bagian yaitu sebagai : falsafah Pendidikan, pendekatan Pendidikan, bidang kajian dan studi. Hal tersebut bisa digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Penerapan Pendidikan multicultural

Berperan sebagai falsafah dalam Pendidikan, kekayaan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia hendaknya bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan dan mengembangkan sistem Pendidikan. Sebagai pendekatan Pendidikan, Pendidikan yang kontekstual harus memperhatikan keberagaman budaya yang ada. dan sebagai bidang kajian Pendidikan, yaitu wacana multikulturalisme yang masuk dalam mata pelajaran tertentu seperti sosiologi, antropologi dan kewarganegaraan. Dewasa ini juga diwacanakan Pendidikan multikulturalisme sebagai suatu mata pelajaran tersendiri.

Lembaga Pendidikan harus mampu merancang dan memberikan layanan terbaik bagi seluruh *social client* di Lembaga tersebut. Dengan demikian Lembaga harus bisa merancang, merencanakan, mengontrol dan mengevaluasi seluruh elemen sekolah yang dapat mendukung proses pendidikan multikultural peserta

didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang demokratis, menghargai hak asasi manusia dan keadilan. Lembaga harus mampu mendesain proses pembelajaran, desain kurikulum, desain evaluasi, serta membekali dan mempersiapkan guru yang berpersepsi sikap dan perilaku multicultural, sehingga mampu menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multicultural para peserta didik.

Daftar Pustaka

- [1] Nurcahyono. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia : Analisis Sinkronisasi Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan Dan Antropologi*, 2(1), 106–112.
- [2] Aly. (2015). Study Deskriptif Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1(1), 9–16.
- [3] Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- [4] Khaouruddin. (2018). Epistemologi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Ijtimaiah*, 2(2), 1–10.
- [5] Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- [6] Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [7] Mahfudz. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- [9] Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [10] Hilmy. (2002). *Melembagakan Dialog Antar Teks Agama*. Jakarta: Kompas.
- [11] Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- [12] Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.

- [13] Neolaka. (2019). *Isu-Isu Kritis Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.
- [14] Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [15] Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- [16] Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- [17] Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [18] Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- [19] Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- [20] Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- [21] Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- [22] Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- [23] Tilaar. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- [24] Mashadi. (2009). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.
- [25] Masnunah. (2011). Konsep dan Praktik Pendidikan Multikultural Di Amerika Serikat dan Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(4), 298–306.
- [26] Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- [27] Maslikhah. (2007). *Quo Vadis Pendidikan multikultural : Rekonstruksi Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Surabaya: JP Books.
- [28] Ibrahim. (2008). Pendidikan Multikultural : Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama. 1no.1, 115. *El-Tarbawi*, 1(1), 115–124.
- [29] Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [30] Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- [31] Tilaar. (2004). *Multikulturalisme : Tantangan-tantangan Global Masa Depan Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- [32] Rais. (2002). *"Kata Pengantar" Living Together in Plural Societies : Pengalaman Indonesia - Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Profil Penulis

Indah Wahyu Ningsih. Pendidikan tinggi penulis antara lain (a) Program Strata I STAI Al-Hidayah Bogor; (b) Program Strata II IIQ Jakarta; (c) Penulis merupakan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Annisa Mayasari. Pendidikan tinggi penulis antara lain (a) Program Strata I Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; (b) Program Strata II Universitas Islam Nusantara Bandung; (c) Penulis merupakan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Uus Ruswandi. Pendidikan tinggi penulis antara lain (a) Program Strata I Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; (b) Program Strata II Universitas Pendidikan Indonesia Bandung; dan (c) Program Strata III Universitas Pendidikan Indonesia Bandung; (e) Penulis merupakan Dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.